
PERAN NILAI-NILAI MORAL PANCASILA DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI DI ERA MILENIUM

Sandryones Palinggi¹, dan Irsyad Ridwany²

Institut Sains dan Teknologi Nasional¹, Institut Teknologi Bandung²

Email: sandryones@gmail.com¹, irsyadridwany@icloud.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 7 Februari 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

digital technology, moral values, Pancasila, millenium age.

Abstract

The purpose of this study is to provide a descriptive description of the analysis of the role of Pancasila moral values in the face of technological advances, especially in the 4.0 Industrial Revolution era. The research method used is descriptive analysis, where the results of the study are the need for the role of the government in restoring National identity through Pancasila Education and Moral Education from an early age so that the younger generation is able to work with the character of Nusantara. Advances in digital technology have a huge impact on national life. Moral disintegration is directly eroded by advances in technology and science. This will slowly reduce the noble values of Pancasila which is a view of life and ideology of the Unitary Republic of Indonesia. The research method used in writing this research is a qualitative descriptive method, namely by gathering actual and detailed information, and identifying a problem by collecting data including sources from previous research, both from journals, reference books, and online documentation in the form of websites related to the research conducted. The results and conclusions of this study are the importance of Moral and Pancasila Education in growing and increasing a sense of optimism in the community and staying with the archipelago's identity in the face of advances in the digital era, as well as improvements in terms of curriculum by adding hours of learning, especially Pancasila and Moral Education so that the government is able prepare a golden generation of Indonesia without leaving the national identity that characterizes the Indonesian nation.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran analisis secara deskriptif terkait peran dari nilai-nilai moral Pancasila dalam menghadapi kemajuan teknologi, khususnya di era Revolusi Industri 4.0. Metoda penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana hasil dari penelitian yaitu diperlukannya peran pemerintah dalam mengembalikan identitas kebangsaan melalui pendidikan Pancasila dan Pendidikan Moral sejak usia dini sehingga generasi muda mampu berkarya dengan karakter Nusantara. Kemajuan teknologi digital memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa. Disintegrasi moral secara langsung ikut terkikis oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini secara perlahan akan mengurangi nilai-nilai luhur dari Pancasila yang merupakan pandangan hidup dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Metoda penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metoda deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, dan mengidentifikasi sebuah masalah dengan mengumpulkan data termasuk sumber-sumber dari penelitian sebelumnya, baik dari jurnal, buku referensi, serta dokumentasi online berupa website yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya Pendidikan Moral dan Pancasila dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa optimisme dalam bermasyarakat dan tetap bertahan dengan identitas Nusantara dalam menghadapi kemajuan era digital, serta perbaikan dari segi kurikulum dengan cara penambahan jam pembelajaran khususnya Pancasila dan Pendidikan Moral sehingga pemerintah mampu menyiapkan generasi emas Indonesia tanpa meninggalkan identitas kebangsaan yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang dirasakan memasuki tahun 2020 merupakan suatu hal yang sulit untuk dibendung. Secara massif kemajuan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pola kehidupan bermasyarakat. Banyaknya teknologi baru secara tidak langsung memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi informasi dan komunikasi telah banyak berkembang dalam satu dekade terakhir. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dapat dilihat bahwa evolusi teknologi selalu mendapatkan perhatian tidak hanya dari para pelaku industri global, namun juga pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Persaingan untuk mengembangkan sebuah teknologi baru menjadi prioritas utama dalam mendapatkan pangsa pasar secara global. Dampaknya pun sangat terasa dalam kehidupan masyarakat di seluruh Negara. (Palinggi & Allolinggi, 2019)

Pengaruh akan teknologi yang saat ini masih terus berevolusi masih akan terus mengalami kenaikan yang signifikan dalam 10 tahun ke depan. Grafik peningkatan teknologi ke arah digitalisasi tergambar secara eksponensial. Perubahan yang terjadi seperti pergeseran pola belajar, kemunculan industri-industri baru, bahkan revolusi besar-besaran dari budaya dan bahasa yang disebabkan oleh kemajuan teknologi seharusnya menjadi alarm dini.

Pola pergeseran ini turut dirasakan khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang cenderung mengikuti budaya Bangsa asing dalam tatanan kehidupan bernegara. Hal ini secara perlahan akan mengurangi nilai-nilai luhur dari Pancasila yang merupakan pandangan hidup dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan penulis yaitu memberikan analisis deskriptif terkait peran dari nilai-nilai moral Pancasila dalam menghadapi kemajuan teknologi khususnya di era Revolusi Industri 4.0 sehingga para generasi muda mampu bersaing tanpa meninggalkan identitas kebangsaan. Peran pendidikan khususnya pendidikan moral dan Pancasila diharapkan mampu memberikan pandangan yang kritis terhadap kemajuan zaman.

Penulis merasa bahwa sudut pandang dari ICT khususnya dalam menanggapi disintegrasi moral dan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi kemajuan teknologi sehingga mampu menumbuhkan kesadaran berbangsa, meningkatkan rasa optimisme

dalam bermasyarakat dan tetap bertahan dengan identitas Nusantara, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur dari Pancasila di tengah kemajuan teknologi digital seperti sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metoda deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi sebuah masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang.

Dikutip dari Buku yang berjudul Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Bungin, 2011), metode literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam metode penelitian sosial untuk melacak data catatan peristiwa. Selanjutnya, literatur yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data termasuk sumber-sumber dari penelitian sebelumnya, baik dari jurnal, buku referensi, serta dokumentasi online berupa website yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

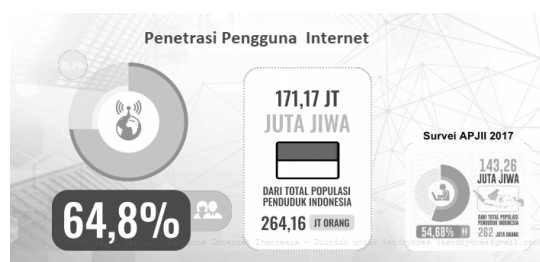
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan Teknologi di Era Milenium

Indonesia telah masuk ke dalam sebuah era yang dinamakan Revolusi Industri 4.0. Berbagai perkembangan teknologi sedikit demi sedikit mulai bermunculan seperti IoT (*Internet of Think*), AI (*Artificial Intelegent*), *Blockchain*, *Big Data* hingga teknologi yang bersifat komunikasi seperti *High Throughput Satellite*, *High Altitude Platform Station* dan lain sebagainya. Semua teknologi tersebut mengacu pada sebuah media komunikasi yang dinamakan internet. Perkembangan internet pun dialami oleh hampir seluruh masyarakat global tidak terkecuali di Indonesia.

Peningkatan jumlah pengguna internet di masyarakat Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan dalam Laporan Tahunan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia tahun 2018 (APJII, 2018), disebutkan bahwa penetrasi internet dalam masyarakat Indonesia telah mencapai 171,17 Juta Jiwa. Ini berarti 68.8% penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Peningkatan yang terjadi di masyarakat yang

sebelumnya berada pada level 54.68% pada tahun 2017 atau meningkat sebesar 10.12% pada tahun 2018.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Pengguna Internet Masyarakat Indonesia. (APJII, 2018)

Jaringan komputer yang kemudian familiar dengan sebutan internet telah menjadi sebuah media pemenuhan yang paling penting dalam kehidupan secara global dan terlebih untuk masyarakat Indonesia. Dikutip dari situs MASTEL (Masyarakat Telematika Indonesia), dengan judul Sejarah Perkembangan Internet di Indonesia (MASTEL, 2015), jaringan komputer pertama kali masuk ke Indonesia sekitar tahun 1980-an, yang walaupun tidak mengalami banyak perkembangan yang signifikan dikarenakan kurangnya infrastruktur yang memadai pada saat itu, masuknya jaringan komputer ini menandai awal mula era digital di Indonesia.

Dalam jurnal yang berjudul Analisa Deskriptif Industri Fintech di Indonesia: Regulasi dan Keamanan Jaringan dalam Perspektif Teknologi Digital (Palinggi & Allolinggi, 2019), disebutkan bahwa teknologi khususnya dalam bidang ICT dimulai dari penemuan berbagai gagasan terkait alat hitung. Kemunculannya di dunia menandai bahwa era digital telah lahir dan menjadi cikal bakal dari berbagai kemajuan yang begitu pesat di sektor digitalisasi serta telah menjadi salah satu penemuan terbesar abad ke-19.

Dari perkembangan alat hitung itulah, memunculkan gagasan komputerisasi di kemudian hari. Dalam jurnal berjudul Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya (Setiawan, 2018) disebutkan bahwa penggunaan komputer pada masa awal untuk sekedar menulis, membuat grafik dan gambar serta alat menyimpan data yang luar biasa telah berubah fungsi menjadi alat komunikasi. Adapun pembagian era komputerisasi dapat dijabarkan dalam Tabel 1.

Dalam perkembangannya, banyak dampak positif dan negatif yang hadir seiring

dengan perkembangan teknologi digital khususnya peningkatan penggunaan internet di era milenium seperti dalam bidang ekonomi dimana mampu meningkatkan rasa percaya diri kemajuan ekonomi, peningkatan kompetisi dan daya saing, timbulnya keefektifan biaya dan waktu dari kemajuan teknologi, berkembangnya daya pikir suatu dalam banyak bidang, serta peningkatan kemampuan individu masing-masing orang dengan cepat dan akurat melalui media berbasis teknologi. (Setiawan, 2018)

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital, terdapat juga dampak negatif yang cenderung mengikuti, seperti meningkatnya tingkat kenakalan dan tindak penyimpangan dikalangan remaja melalui platform media sosial, melemahnya rasa gotong-royong dan teposeliro dalam tatanan masyarakat Indonesia pada khususnya, berkurangnya interaksi antar manusia, kecenderungan mengubah seseorang menjadi pribadi yang tergantung pada teknologi internet, peningkatan kejahatan siber dan ujaran kebencian melalui media jejaring sosial, bahkan terjadinya kesenjangan diantara pria dan wanita. (Setiawan, 2018)

Diantara seluruh dampak negatif yang telah disebutkan di atas, kemajuan teknologi digital ikut menyumbang sumbangsih terbesar dalam munculnya berita-berita palsu. Dikutip dari jurnal yang berjudul *The Descriptive Analysis of Hoax Spread Through Social Media In Indonesia Media Perspective* (Klau Lekik, Palinggi, & Ranteallo, 2019), disebutkan bahwa berita palsu adalah berita yang mencoba menggantikan berita asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidak-benaran dalam suatu berita dimana *clickbait* adalah tautan yang ditempatkan secara statistik di situs dengan tujuan untuk menarik orang ke situs lain. Konten dalam tautan ini adalah faktual tetapi judulnya terlalu sering digunakan atau gambar yang menarik dilampirkan untuk memikat pembaca. Bias konfirmasi adalah kecenderungan untuk mengartikan peristiwa baru serta bukti dari kepercayaan yang ada. Informasi yang salah merupakan informasi yang tidak akurat, terutama yang dimaksudkan untuk menipu. *Satire* adalah artikel yang menggunakan humor, ironi, hal-hal berlebihan untuk mengomentari peristiwa yang hangat. Pasca kebenaran adalah peristiwa dimana emosi memainkan peran daripada fakta untuk membentuk opini publik. Serta kegiatan propaganda menyebarkan informasi, fakta,

argumen, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Walaupun demikian, banyak pula kemajuan teknologi ikut mengurangi dampak yang terjadi dikarenakan oleh berita palsu yang saat ini banyak beredar di masyarakat. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi pada skala yang lebih luas, AI mampu mengurangi berita palsu yang beredar luas di internet. Dampak

signifikan akan dirasakan oleh pengguna media sosial dalam memilah-milah berita yang memiliki unsur kebohongan atau tidak. (Klau Lekik et al., 2019).

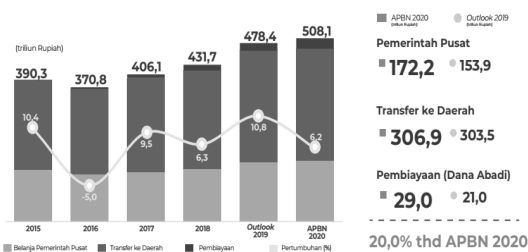
Tabel 1 menunjukkan pembagian era komputerisasi yang merupakan sebuah periode dari kemajuan teknologi dari tahun 1960-an hingga tahun 1990-an, dimana periode tersebut terbagi menjadi 4 periode era. (Setiawan, 2018)

Tabel 1. Pembagian Era Komputerisasi

No	Periode Era	Periode Tahun	Arah Manfaat
1	Era Komputerisasi	1960-an	Pemakaian komputer untuk peningkatan efisiensi.
2	Era Teknologi Informasi	1970-an	Kegunaan computer bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi tetapi juga untuk mendukung terjadinya proses kerja yang lebih efektif.
3	Era Globalisasi Informasi	1980-an	Komputer sebagai media informasi.
4	Era Sistem Informasi	1990-an	Komputer digunakan untuk melakukan manajemen perubahan (<i>management change</i>).

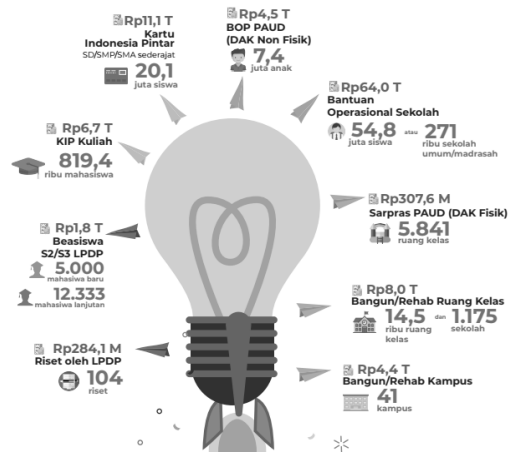
Peningkatan Nilai-Nilai Pancasila di Usia Dini

Dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, peran pendidikan sangat krusial dalam memberikan pemahaman terkait nilai-nilai moral kebangsaan. Direktorat Jendral Anggaran, Kementerian Keuangan melalui Laporan yang berjudul Pokok-Pokok APBN 2020: Menuju Indonesia Maju (Direktorat Penyusunan APBN, 2019), besaran anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui sektor pendidikan menyentuh angka 508.1 Triliun Rupiah di tahun 2020. Biaya tersebut meliputi Kartu Indonesia Pintar, KIP Kuliah, Beasiswa LPDP, Riset LPDP, BOP PAUD, Bantuan Operasional Sekolah, Sarpras PAUD, Bangunan/Rehab Ruang Kelas, dan Bangunan/Rehab Kampus.



Gambar 2. Anggaran Pendidikan 2020 (Direktorat Penyusunan APBN, 2019)

Pada Gambar 2 menunjukkan besaran APBN yang dikeluarkan pemerintah Indonesia untuk sektor pendidikan. Sedangkan pada Gambar 3, menunjukkan target pengeluaran pemerintah Indonesia terhadap sektor pendidikan di tahun 2020.



Gambar 3. Target Pendidikan 2020 (Direktorat Penyusunan APBN, 2019)

Jika melihat dari besaran anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terhadap sektor pendidikan, mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting dari kemajuan sebuah Bangsa termasuk Indonesia.

Walau demikian, sifat dari besaran anggaran tersebut tidak diimbangi oleh kualitas

mutu pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi hal lain yang seharusnya turut diperhatikan oleh pemerintah tanpa membedakan siapa pemangku jabatan.

Menurut situs Kompasiana, (Nisa, 2019), dalam pelaksanaan model pembelajaran sedapat mungkin mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, seperti yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengkombinasikan alat teknologi dalam proses belajar mengajar.

Menurut harian Warta Kota (Bomantama & Martinus, 2018), dimana disebutkan bahwa pengaktifan mata pelajaran ini akan disesuaikan dengan alam pikiran dan perilaku anak-anak milenial serta diharapkan kurikulum ikut berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Dari pernyataan yang dikeluarkan oleh Muhadjir Effendy yang merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ke-28 pada periode jabatan 2016 – 2019, tersirat bahwa adanya penyimpangan perilaku masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak usia sekolah terhadap kemerosotan dari nilai-nilai Pancasila di era modern seperti sekarang ini.

Wahidah (2014), disebutkan bahwa revolusi ilmu pengetahuan alam dan hegemoni media massa, telah menghadirkan sederetan permasalahan yang menyangkut moral. Fenomena yang terkait dengan pemberitaan di televisi maupun media massa, telah menyebabkan kebobrokan moral para pembaca dan penonton. Sehingga konteks Pancasila dinyatakan sebagai solusi dari keterpurukan moral Bangsa Indonesia yang meliputi moral ke-Tuhanan, moral kemanusiaan, moral kebangsaan, moral demokrasi, dan moral keadilan.

Tergerusnya nilai-nilai Pancasila, tidak hanya berlaku pada masyarakat Indonesia, tetapi telah sampai pada kemerosotan moral yang dimiliki oleh para aparatur pemerintah. Dalam jurnal yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penyusunan Kode Etik Aparatur Pengawas Internal Pemerintah (APIP) (Pasaribu & Briando, 2019), dimana disebutkan bahwa APIP yang merupakan *Auditor Intern* Pemerintah wajib memiliki standar dan kode etik sebagaimana diamanatkan oleh *The Institute of Internal Auditors*. Kode etik *Auditor Intern* Pemerintah Indonesia pada prinsipnya merupakan sistem yang berasal dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama-sama.

Dalam jurnal berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Aminullah, 2015), Pancasila dalam kedudukannya ini sering disebut sebagai dasar

filosofat atau dasar falsafah Negara (*Philosophische Grondslag*) dari Negara, ideologi Negara atau *Staatsidee*. Dalam pengertian ini Pancasila merupakan suatu dasar nilai serta norma untuk mengatur pemerintahan Negara atau dengan lain perkataan Pancasila merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan Negara. Konsekuensinya seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara terutama segala peraturan perundang-undangan termasuk proses reformasi dalam segala bidang dewasa ini, dijabarkan di derivasikan dari nilai-nilai Pancasila.

Disebutkan pula dalam Buku yang berjudul Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Samsuri & Muchson, 2013), disebutkan bahwa moral merupakan aspek penting sumber daya manusia. Sambungnya, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan Nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi. Akan tetapi rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan Nasional. Hal ini turut diamini oleh banyak kalangan. Dikutip dari VOA Indonesia dengan judul Menguatkan Kembali Pancasila Melalui Pendidikan (Riski, 2019), disebutkan bahwa model pembelajaran melalui pendidikan formal selain membentuk manusia yang baik, juga harus mempersiapkan warga Negara. Jadi, pendidikan selain memberikan pengetahuan yang sifatnya umum, keterampilan, tetapi juga harus mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan taat Hukum.

Dalam persepektif penulis, pemerintah diharapkan merancang pola pendidikan Pancasila sejak usia dini dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan cara memperbanyak buku terkait kisah kepahlawanan para pejuang kemerdekaan yang bernuansa kekinian. Untuk jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan Pancasila diberikan porsi lebih seperti mata pelajaran yang dianggap penting layaknya Matematika. Sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi, jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) sebaiknya mencapai 4 bahkan 6 SKS seperti layaknya Tugas Akhir. Peran dari Pancasila dan Pendidikan Moral, merupakan sebuah keharusan yang mutlak untuk dimiliki oleh para generasi milenial. Karena hanya melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Moral, maka Indonesia akan tetap memiliki identitas dan karakter

kebangsaan menuju Indonesia Maju di tahun 2045.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan media pembentukan moral para generasi Bangsa. Identitas kebangsaan seharusnya tidak terkikis oleh kemajuan di bidang teknologi. Peran pemerintah dalam menyediakan model kurikulum berbasis moral Pancasila menjadi sebuah solusi ditengah kemerosotan moral yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan ICT. Penambahan jam pembelajaran / SKS khususnya dalam pelajaran Pancasila dan Pendidikan Moral dapat menjadi langkah awal dari sebuah tindakan pemerintah menyiapkan generasi emas Indonesia yang berkarakter Nusantara tanpa meninggalkan identitas kebangsaan yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. 2015. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *PKPSM IKIP Mataram*, 3 (1): 620–628.
- APJII. 2018. Responden Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2018. In *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.
- Bomantama, R., & Martinus, Y. 2018. Mata Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila akan Dihidupkan Lagi, Dipisah dari PPKn. Retrieved December 2, 2020, from Warta Kota website: <https://wartakota.tribunnews.com/2018/12/03/mata-pelajaran-pendidikan-moral-pancasila-akan-dihidupkan-lagi-dipisah-dari-ppkn>
- Bungin, B. 2011. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Penyusunan APBN. 2019. *Pokok-Pokok APBN 2020*. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/media/13730/informasi-apbn-2020.pdf>
- Hidayatul Wahidah, N. 2014. *Nilai-Nilai Moral Dalam Teks Pancasila Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan* (UIN Sunan Kalijaga).
- Klau Lekik, O., Palinggi, S., & Ranteallo, I. C. 2019. The Descriptive Analysis of Hoax Spread Through Social Media in Indonesia Media Perspective. *Proceeding Confrence of International Conference on Anti-Corruption and Integrity (ICOACI)*, 27. Retrieved from <http://www.icoaci.com>
- MASTEL. 2015. Sejarah Perkembangan Internet di Indonesia. Retrieved October 15, 2019, from Masyarakat Telematika Indonesia website: <https://mastel.id/sejarah-perkembangan-internet-di-indonesia/>
- Nisa, L. K. 2019. Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. Retrieved January 2, 2020, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/lutfiyakhoirun/5db3f85dd541df2df022cc42/dampak-teknologi-terhadap-pendidikan?page=all>
- Palinggi, S., & Allolinggi, L. R. 2019. Analisa Deskriptif Industri Fintech di Indonesia: Regulasi dan Keamanan Jaringan dalam Perspektif Teknologi Digital. *JEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UPNVJ*, 6 (2): 177–192.
- Pasaribu, P. Y., & Briando, B. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penyusunan Kode Etik Aparatur Pengawas Internal Pemerintah (APIP). *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13 (2): 245–264.
- Riski, P. 2019. Menguatkan Kembali Pancasila Melalui Pendidikan. Retrieved December 2, 2020, from VOA Indonesia website: <https://www.voaindonesia.com/a/menguatkan-kembali-pancasila-melalui-pendidikan/5007865.html>
- Samsuri, & Muchson. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (A. Pratama, Ed.). Penerbit Ombak, Yogyakarta, Indonesia.
- Setiawan, D. 2018. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4 (1): 62.